

## **Integrasi Pendidikan Anti Narkoba Melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie**

### **Syarifah Hamidah**

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [28162391@student.ar-raniry.ac.id](mailto:28162391@student.ar-raniry.ac.id)

### **Anton Widyanto**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [anton.widyanto@ar-raniry.ac.id](mailto:anton.widyanto@ar-raniry.ac.id)

### **Mukhlisah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [mukhlisah@ar-raniry.ac.id](mailto:mukhlisah@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Salah satu permasalahan terbesar di negara ini adalah maraknya penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini sudah tidak dapat dibendung lagi. Generasi muda yang diharapkan meneruskan untuk membangun negeri ini justru masuk dalam jajaran manusia yang amoral. Pendidikan Agama menjadi benteng terakhir untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan anti narkoba melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data penelitian menggunakan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua satuan pendidikan mengimplementasikan kurikulum yang sama, yakni kurikulum 2013 dan bahan ajar utama yang sama. Perbedaan proses pengintegrasian pendidikan anti narkoba dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut terdapat pada pola pemusatan perhatian terhadap ranah afektif siswa melalui kecakapan sikap spiritual dan sikap sosial. Proses pengintegrasian pendidikan anti narkoba dilakukan dalam berbagai kesempatan dengan aspek spiritual menjadi aspek yang kuat dalam membentuk pribadi siswa untuk menjauhi praktik penyalahgunaan narkoba.

**Kata Kunci:** Pengintegrasian Pendidikan Anti Narkoba, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu masalah yang penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena hal tersebut pendidikan mendapat perhatian dari berbagai elemen, baik dari keluarga, masyarakat, pemerintah. Untuk itu pemerintah melakukan usaha dan upaya untuk memantapkan pembangunan di bidang pendidikan Nasional. Sebab pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan yang pokok bagi setiap bangsa. Dengan pendidikan diharapkan terciptanya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan, berpengetahuan, cakap dan terampil agar nantinya dapat membangun kemajuan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis tentang pendidikan Islam yaitu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat” (Ramayulis. 2013: 36). Namun, saat ini kemerosotan moral manusia semakin memprihatinkan. Seakan-akan fenomena ini sudah tidak dapat dibendung lagi. Generasi muda yang diharapkan meneruskan untuk membangun negeri ini justru masuk dalam jajaran manusia yang amoral.

Salah satu permasalahan terbesar di negara ini adalah maraknya penyalahgunaan narkoba. Dari data BNN Januari tahun 2017, di Indonesia, kasus narkoba juga membuat khawatir berbagai pihak. Berdasarkan latar belakang pendidikan, penyalahgunaan narkoba yang berlatar belakang pendidikan SD sekitar 11,5 %, kemudian tingkat SMP sekitar 23,8%, tingkat SMA sekitar 65,1%, dan tingkat perguruan tinggi sekitar 3,1% (BNN. 2017: 38).

Dadang Hawari, seorang psikiater, menyatakan bahwa ternyata penggunaan narkoba, psikotropika, alkohol, dan zat adiktif tidak hanya melibatkan remaja saja, tetapi juga orang dewasa, tidak pandang bulu, semua orang dapat terlibat baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen (Dadang Hawari. 2000: 3-4). Pengedar dan korban benda haram tersebut, tidaklah mengenal batasan. Mulai kota metropolis hingga ke desa-desa, laki-laki dan bahkan perempuan, kalangan ekonomi rendah hingga ekonomi tinggi, yang berpendidikan tinggi, menengah, rendah, semuanya berpotensi menjadi sasaran pengedar dan korban narkoba (M. Amir P. Ali dan Imran Duse. 2007: v-vi).

Sangat memprihatinkan melihat kenyataan yang terjadi saat ini. Mereka calon generasi penerus justru terjerumus dalam bayangan obat yang sangat berbahaya. Akibat penyalahgunaan narkoba, tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan fisiknya, tapi perkembangan mental-emosional dan sosial penyalahgunaan juga terhambat. Bahkan ia mengalami kemunduran perkembangan. Menurut BNN akibat terhadap mental-emosional “contohnya antara lain sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan, hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu. Terjadi perubahan mental diantaranya gangguan pemusatan perhatian, motivasi belajar/bekerja lemah, ide paranoid, dan gejala parkinson” (BNN. 2016: 41).

Menurut Tina Afiatin alasan remaja untuk menyalahgunaan narkoba yaitu: (a) masalah fisik: ingin santai, ingin aktif, menghilangkan rasa sakit, ingin lebih kuat, lebih beani dan lebih gagah; (b) masalah emosional: pelarian, mengurangi ketegangan, mengubah suasana hati, memberontak, balas dendam dan ingin menyendiri; (c) masalah intelektual: bosan dengan rutinitas, ingin tahu, coba - coba, suka menyelidiki dan faktor - faktor belajar; (d) masalah antar pribadi: ingin diakui, menghilangkan rasa canggung, tekanan kelompok (gang), ikut mode, solidaritas, agar dianggap “lain”; dan (e) adat/kebiasaan/religi: merasa akan lebih khusuk, lebih menghayati hidup, hidup lebih bermakna, persyaratan upacara dan kebiasaan/adat (Tina Afiatin. 2010: 15-16).

Berkaitan dengan satuan pendidikan di Indonesia, setidaknya telah terjadi 10 pembaharuan kurikulum. Melihat segenap perubahan Perubahan kurikulum yang terjadi secara terus menerus maka nyatalah bukti dari upaya pemerintah dalam mempertahankan eksistensi masyarakatnya melalui bidang pendidikan dari berbagai tantangan zaman dan kondisi sosial masyarakat yang terus bergerak secara dinamis. Maka tepatlah yang dikemukakan oleh Machali bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus (continue), dinamis (dynamic), dan kontekstual (contextual) (Imam Machali. 2013: 5).

Adapun kurikulum yang paling terbaru adalah Kurikulum 2013 yang bertema “Insan Indonesia yang Produktif, Kreatif, Inovatif dan Afektif”, dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam sikap, perilaku dan mental spiritual kehidupan yang diimplementasikan dalam keterampilan (skill) peserta didik. Lebih-lebih bagi pendidikan agama Islam sebagai imbas dari pola pendidikan selama ini yang dipandang lebih mengutamakan kemampuan berpikir (kognitif) daripada afektif dan psikomotor peserta didik.

Agaknya, salah satu alasan utama pembaharuan kurikulum baru di dunia pendidikan Indonesia adalah perubahan kondisi masyarakat akhir-akhir ini, yakni maraknya peredaran narkoba yang mengancam masyarakat khususnya generasi muda sebagai pewaris bangsa. Hal ini dilakukan sebagai upaya membentengi bahkan memutus mata rantai peredaran narkoba melalui upaya pendidikan.

Kurikulum 2013 sebagai acuan satuan pendidikan akhirakhir ini, sejatinya telah mengintegrasikan pendidikan anti narkoba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh tahun 2013 lalu yang berkomentar pada Harian Kompas bahwa pemerintah akan menekankan pendidikan anti narkoba pada ekstra kurikuler dan juga disebutkan di kurikuler.

Secara hierarkis, Standar Isi Kurikulum PAI 2013 dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Tujuan Pembelajaran yang terdiri dari empat kompetensi utama yaitu: Kompetensi Inti Satu/KI-1 (Sikap Spiritual): Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, Kompetensi Inti dua/KI-2 (Sikap Sosial): Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Inti Tiga/KI-3 (Pengetahuan): Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Inti Empat/KI -4 (Keterampilan): Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori yang kemudian dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD).

Machali menyebutkan bahwa pendidikan anti narkoba sudah tersirat pada kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Namun, pendidikan anti narkoba sengaja ditekankan pada ranah afektif, demi membentuk sikap yang mampu menghindari bahaya penyalahgunaan narkoba. Lanjutnya, materi tentang bahaya narkoba sengaja tidak dicantumkan dalam jenjang Sekolah Dasar, dikhawatirkan jika guru kurang menguasai dalam penyampaian materi maka anak akan tertarik untuk mencobanya (Imam Machali. 2014: 240).

Pada jenjang SMP, pendidikan anti narkoba telah tertuang dalam materi khusus pada, yakni dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kelas VIII, meliputi materi tentang Al-Qur'an dan hadis berkenaan dengan bahaya dan larangan narkoba yang merupakan dasar hukum dalam tindakan. Dalil-dalil pada al-Qur'an dan hadis tersebut kemudian dikoneksikan dengan berbagai hal seputar narkoba dan bahayanya.

Ancaman bahaya narkoba bagi generasi muda tentu sudah menyebar ke seluruh penjuru negeri, termasuk di kabupaten pidie. hal ini dapat dilihat dari berbagai pengungkapan kasus narkoba yang terjadi dari waktu ke waktu. Serangkaian berita besar menyatakan bahwa Pada tanggal 26 september 2018, Polres Pidie bersama Tim Gabungan IT Direktorat Narkoba Aceh menangkap 4 pengedar shabu warga Pidie dari berbagai gampong dan kecamatan. Tanggal 17 Juli 2018 seorang pemuda asal sigli menembak mati seorang pria asal sigli dan menangkap dua pria lainnya dalam operasi pemberantasan anti narkoba. Korban tewas menyeludupkan sabu seberat 3,5 kilogram dari Malaysia. Selanjutnya tanggal 19 April 2017 Satuan Reserse Narkoba Polres Pidie, kembali membekuk kurir sabu-sabu berinisial MS (33) warga Kecamatan Batee, di terminal terpadu kota Sigli. dan segenap rangkaian kasus serupa juga terjadi dari waktu ke waktu.

Maraknya peredaran narkoba tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat, namun juga di lembaga pembinaan masyarakat. Berita yang dilansir Beritakini.Co pada tanggal 29 september 2017 menyatakan bahwa Tim Satnarkoba menangkap MW warga Gampong Meucat Kecamatan Peukan Baro Pidie terkait kasus narkoba. Setelah pengembangan, ternyata tersangka mendapatkan narkoba jenis sabu HS dan MK yang sedang menjalani hukuman di Rutan Sigli.



Kepala rutan kelas II B Sigli Mathrios Zulhidayat Hutasoit mengatakan bahwa jumlah keseluruhan penghuni rutan Sigli saat ini mencapai 440 napi, lebih dari 150 napi diantaranya berasal dari Kabupaten Pidie Jaya. Dari jumlah tersebut, lanjutnya, keseluruhan penghuni rutan hampir mencapai 90 persen terjerat kasus narkoba. Melihat serentatan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa aceh, pidie khususnya sedang terancam bahaya narkoba.

Namun demikian, berbagai upaya tentu dilakukan oleh berbagai pihak untuk menghentikan laju peredaran narkoba yang kian pesat di kabupaten Pidie. termasuk di antaranya satuan pendidikan di daerah tersebut. Dengan semakin meratanya penerapan kurikulum 2013 di berbagai satuan pendidikan, maka lembaga pendidikan di Pidie juga mempunyai peran dan tugas secara formal untuk menjalankan tugasnya dalam membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan pencegahan dini bagi siswa dalam penyalahgunaan narkoba.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dinilai tepat dalam pengintegrasian pendidikan anti narkoba. Di balik kurikulum 2013 yang menempatkan kompetensi sikap sebagai capaian utama, pendidikan agama islam juga mempunyai sasaran yang sama bahkan lebih komprehensif. Machali mengemukakan bahwa dalam pendidikan anti narkoba harus mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik). Implementasi dapat menggunakan strategi integratif-inklusif (disisipkan dalam mata pelajaran yang sudah ada) dan eksklusif (mata pelajaran khusus atau tersendiri). Model pendidikan antinarkoba yang integratif-inklusif, yaitu dengan alternatif materi anti-narkoba yang terintegrasi dalam mata pelajaran agama Islam pada kelas VIII SMP dan MTs semester 2, yang memuat Kompetensi Dasar (KD) yang secara eksplisit tentang pendidikan antinarkoba.

Salah satu langkah yang efektif dalam mengerem laju penyalahgunaan narkoba adalah dengan pendidikan Agama. Pada Tahun 2013, pemerintah memasukkan pendidikan anti narkoba dalam materi pembelajaran di kurikulum 2013. Pendidikan anti narkoba dimasukkan dalam pendidikan ekstrakurikuler. Dimasukkannya pendidikan anti narkoba dalam kurikulum dimaksudkan untuk mengantisipasi penyalahgunaan narkoba sejak dini. Berdasarkan wawancara dengan kepala BNNK Pidie yang mengatakan belum ada siswa MTsN di Pidie yang menggunakan narkoba yang paling banyak adalah tingkat remaja, oleh karena demikan guru PAI supaya selalu mensosialisasikan bahaya narkoba bagi siswa untuk mengantisipasi penyalahgunaan narkoba sejak dini.

Dari serangkaian permasalahan yang tersebut, penulis hendak meneliti integrasi pendidikan anti narkoba dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan di Kabupaten Pidie. Lokasi penelitian yang dipilih adalah MTsN Sigli yang lokasinya berada di perkotaan dan MTsN Kembang Tanjong yang lokasinya di pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yaitu prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Margono. 2007: 36). Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Noeng Muhajir. 2006: 41).

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Penelitian mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap apa yang akan diamati, peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses belajar mengajar, penelitian difokuskan pada guru sebagai actor (pelaku) utama, termasuk metode yang digunakan adalah lembar observasi.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, mengadakan wawancara kepada seseorang yang dianggap berkompeten dalam bidang yang sedang diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara mendalam untuk mengungkap hal yang sebenarnya, sedangkan peneliti mendengar dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiono. 2010: 320).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengintegrasian Pendidikan Anti Narkoba dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pidie**

#### **1. MTsN Sigli**

Sejauh pengamatan peneliti, MTsN Sigli merupakan salah satu satuan pendidikan Madrasah yang dijadikan satuan pendidikan favorit. Hal ini dapat diperhatikan dari antusiasme orang tua siswa yang berbondong-bondong untuk mendaftarkan anaknya ke satuan pendidikan tersebut. meskipun demikian, peneliti belum mendapatkan gambaran secara kompleks tentang minat dan motivasi para orang tua siswa.

MTsN Sigli dalam menyelenggarakan pendidikannya menggunakan kurikulum 2013, meskipun dalam penerapannya belum sempurna betul. Sebagai satuan pendidikan yang menanggung beban dalam membimbing generasi penerus, MTsN Sigli tentu menyadari berbagai indikasi-indikasi yang dapat mempengaruhi proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, khususnya lingkungan masyarakat.

Kepala sekolah selaku pemegang tampuk kepemimpinan tertinggi di sekolah tersebut mengemukakan, bahwa maraknya peredaran narkoba di lingkungan perkotaan akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Diakui atau tidak, jika fenomena penyalahgunaan narkoba terus berkembang di masyarakat, sudah barang pasti hal tersebut akan merambah ke lingkungan sekolah. Dan bila hal tersebut terjadi, maka akan semakin sulit untuk melakukan penanganan. Oleh karena itu, pihak sekolah faham betul domain apa yang harus diutamakan dalam proses pembelajaran untuk mencegah pengaruh tindak penyalahgunaan narkoba di masyarakat merambah ke siswa.

Lanjutnya, tanggung jawab untuk menjaga siswa dari pengaruh penyalahgunaan narkoba bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, namun juga melibatkan berbagai pihak. Namun MTsN sebagai lembaga pendidikan dengan sarat akan kurikulum islam, tentu akan mengupayakan sikap pencegahan semaksimal mungkin sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Seyogianya, berbagai pihak pun juga melibatkan dirinya dalam upaya tersebut untuk melindungi generasi penerus dari ancaman bahaya narkoba. Tentang sudah merambahnya penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa MTsN Sigli, para subjek penelitian secara keseluruhan menganggap hal tersebut tidak terjadi. Berdasarkan keterangan salah seorang guru, bahwa lingkungan sekolah diupayakan untuk selalu steril dari tindak kriminal apa pun, termasuk penyalahgunaan narkoba. Pihak sekolah berani menjamin penuh, bahwa selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah, praktik penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa tidak diberi celah sedikit pun. Adapun jika ada siswa yang terlibat dalam mengkonsumsi obat-obatan di luar batas kewajaran sepulang sekolah, hal tersebut tidak termasuk dalam tanggung jawab sekolah dan tidak mungkin hal tersebut dilakukan mengingat batas-batas peran dan fungsi masing-masing wadah pendidikan. Oleh karena itu, sinergitas antar dimensi wadah pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjaga generasi penerus dari penyalahgunaan narkoba.

#### a. Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam

MTsN Sigli telah menerapkan kurikulum 2013 dalam penyelenggaraan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemberitaan yang dilansir Kompas.com bahwa kementerian pendidikan dan kebudayaan menegaskan bahwa kurikulum 2013 wajib dilaksanakan di semua sekolah di seluruh indonesia. Demikian di tahun 2018 merupakan tahun terakhir pendampingan dan pelatihan kurikulum 2013 di seluruh sekolah.

Kepala sekolah MTsN Sigli mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 telah sempurna diimplementasikan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah tersebut. Meskipun tentu ada kendala di beberapa aspek, namun para penyelenggara pembelajaran sudah cukup terbiasa dengan hal tersebut. Sejauh pengamatan peneliti pun, proses pembelajaran yang dilaksanakan telah memakai format kurikulum 2013 lengkap dengan bahan ajarnya. Mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai bidang ajar yang menyentuh bidang spiritualitas siswa juga telah diselenggarakan dengan kurikulum 2013. Hal ini dapat peneliti simpulkan dari pengamatan RPP mata pelajaran dan bahan ajar yang digunakan. Dalam fokus peneliti mengenai subjek kajian, siswa yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

bahan ajar utama yang digunakan yaitu buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017. Hal ini ditujukan demi memudahkan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran tersebut.

Berkenaan dengan materi pendidikan anti narkoba dalam bahan ajar tersebut, Guru PAI berusaha menunjukkan beberapa materi pendidikan anti narkoba di beberapa sub judul pembelajaran. misalnya dalam BAB II dengan sub judul “Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertikaian”. BAB XII dengan sub judul “Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram”. Meskipun tidak dicantumkan pendidikan anti narkoba secara eksplisit dalam bahan ajar tersebut, namun guru mempunyai keluasaan dalam memperdalam maupun memperluas materi tersebut jika memang kondisi lingkungan menghendaki bahkan mewajibkan materi tersebut di sampaikan kepada peserta didik.

#### b. Pola Ajar

Dari sekelumit bahan ajar yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang secara eksplisit tentang pendidikan anti narkoba untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka bahan ajar telah menyediakan pola pembelajaran yang sesuai dengan kriteria pembelajaran kurikulum 2013. Dalam hal ini, guru MTsN Sigli lebih memilih untuk mengikuti pola pembelajaran tersebut demi memudahkan pencapaian tujuan kurikulum 2013 yang lebih menempatkan ranah afektif sebagai aspek utama.

Ada pun pola ajaran yang ditawarkan dalam bahan ajar yakni:

- 1) Perenungan (kontemplasi), yakni siswa diajak untuk mengenal lebih dalam tentang hal yang hendak dipelajari. Dalam proses ini, guru PAI mengajak siswa untuk benar-benar mengenal objek pembelajaran yang hendak digali. Sehingga siswa dapat memahami betul urgensi, keutamaan, dampak dan segala perihal dasar yang berkaitan dengan hal tersebut.
- 2) Dialog islami, di mana siswa diajak untuk berperan langsung dalam sebuah konteks percakapan yang menyangkut dengan materi pembelajaran. Hal ini menurut guru yang bersangkutan mendorong siswa untuk memasuki dan memahami isi cerita secara langsung. Dengan demikian, siswa lebih meresapi pesan-pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- 3) Materi kognisi, dalam tahap ini, siswa mulai diajarkan materi pembelajaran secara mendetail mengenai segala muatan kompetensi kognisi yang harus dikuasai siswa.
- 4) Refleksi akhlak mulia, dimana setelah siswa mengecap semua materi pembelajaran, siswa diajak untuk mengintropeksi di dalam secara internal dan menghubungkannya dengan kepribadian siswa.
- 5) Kisah teladan, yakni siswa diajak untuk mengambil nilai-nilai yang tertuang dalam kisah yang diceritakan oleh guru. Sehingga inti sari materi yang sudah dicerna sebelumnya dapat dipetik kembali sebagai penguatan (reinforcement).
- 6) Catatan untuk orang tua, merupakan sesi terakhir dalam pembelajaran, di mana guru melibatkan kerjasama dengan orang tua untuk menjaga iklim budi dan spiritual siswa yang telah diserap oleh siswa selama proses pembelajaran.



Berkenaan dengan fokus ranah pembelajaran siswa, guru PAI MTsN sigli mengikuti amanat kurikulum 2013 dimana aspek afeksi menjadi hal utama dalam proses pembelajaran. Menurut keterangannya, sisi afektif siswa merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pola hidup siswa. Di mana segala bentuk perilaku peserta didik begitu tergantung pada sisi afeksinya.

Dalam aplikasinya, Guru PAI MTsN Sigli memulai pendidikan anti narkoba dengan menyentuh sisi afeksi siswa terlebih dahulu, yakni mengajak siswa untuk berkontemplasi tentang kesehatan jiwa dan badan, memberikan contoh-contoh tentang pengaruh buruk narkoba terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan guru PAI untuk menyentuh sisi perasaan siswa untuk membentuk sistem perisai dalam dimensi spiritual untuk mencegah dirinya dalam berinteraksi dengan narkoba.

Pada akhirnya, guru menekankan kembali pembelajaran dengan menyentuh sisi afektif siswa. Pada tahap ini, siswa telah mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bahayanya perilaku penyalahgunaan narkoba, sisi urgensi dan pula keutamaannya. Dengan demikian, kesadaran siswa tentang bahayanya berinteraksi dengan narkoba tertanam secara komprehensif dan diharapkan sukar untuk terkontamidasi dengan lingkungan yang rawan akan peredaran narkoba.

#### c. Pola Integrasi dan Metode Penelitian

Berbagai jenis upaya penanggulangan narkoba terus diupayakan oleh pemerintah dari berbagai ranah. Metode pencegahannya pun begitu beragam dan menyeluruh. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan pun, ranahranah pendidikan anti narkoba pun pula beragam, baik itu dari aspek kesehatan, sosial, maupun spiritual. Salah satu upaya pemerintah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi generasi penerus di sekolah adalah pengintegrasian pendidikan anti narkoba dalam mata pelajaran. Termasuk diantaranya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat spiritualitas.

Dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan anti narkoba dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat mengkatagorikan proses tersebut menjadi 3 (tiga) tahapan:

##### 1) Kegiatan Pendahuluan

Proses pembelajaran diawali dengan berdoa, menyapa dan memberi salam. Selanjutnya dilanjutkan dengan proses absensi dan memberi apersepsi tentang kesiapan belajar dan menerima materi. Hal ini ditujukan untuk membelah suasana belajar dan non belajar, sehingga intensi siswa untuk memulai proses pembelajaran meningkat.<sup>15</sup> Dalam tahap ini, biasanya guru mengalami kesulitan dalam membangkitkan antusias siswa dalam memulai pembelajaran. Guru PAI dalam hal ini menciptakan suasana yang ceria terlebih dahulu dengan bernyanyi dan mengajak siswa untuk meneriakkan yel-yel yang telah dipersiapkan oleh Guru. Kegiatan inti pembelajaran akan dilanjutkan oleh guru ketika upaya menarik antusias belajar siswa dirasa cukup.

## 2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru menggunakan media proyektor untuk memutar video tentang pengaruh narkoba khususnya bagi remaja yang merusak segala lini kehidupannya. Setelah video tersebut di putar, siswa diajak oleh guru untuk mengambil isi kandungan pelajaran yang dipersepsikan oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa setelah mengamati video tersebut. Dari sinilah guru PAI memulai proses perenungan (kontemplasi) bagi siswa untuk menyentuh sisi afeksinya. Setelah siswa mengemukakan berbagai ragam pendapat, barulah guru memberikan gambaran yang lebih lugas tentang bahaya penyalahgunaan narkoba bagi diri sendiri, orang tua dan masyarakat.

Sejauh pengamatan peneliti, antusias siswa seketika meningkat setelah menonton video tersebut. diskusi-diskusi kecil muncul antar teman sebangku dalam merespon video. Salah seorang siswa mengemukakan tentang kengeriannya setelah menonton video tersebut dan tidak pernah ingin terlibat dengan narkoba. Setelah proses perenungan siswa selesai, selanjutnya guru memberikan materi kognisi tentang bahaya narkoba kepada siswa. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi dan demonstrasi. Pemilihan metode disesuaikan oleh guru PAI tergantung karakteristik materi yang sedang diajarkan.

Pemakaian metode ceramah digunakan dalam menyampaikan teori-teori spiritual tentang bahaya penyalahgunaan narkoba seperti dalam memberi dorongan pengetahuan tentang kisah-kisah islami, ketentuan-ketentuan Islam dan sebagainya. Pemakaian metode demonstrasi digunakan pada sesi dialog islami. Di mana siswa diminta untuk menghafal teks yang telah disiapkan guru berkenaan dengan bahaya narkoba. Siswa dalam kegiatan belajar ini diharuskan untuk maju ke depan kelas dan mendemonstrasikan percakapan tersebut senyata mungkin. Dengan demikian, proses penyerapan pesan tentang bahaya narkoba di teks dialog tersebut secara tidak langsung dapat diserap oleh siswa. Selain itu, proses dialog islami ini difokuskan sebagai metode pengulangan, di mana teks dialog diberikan sama kepada semua siswa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil hafalan dialognya ke depan kelas. Begitu teks dialog percakapan tersebut terulang-ulang selama proses pembelajaran.

Metode diskusi diadakan dalam belajar siswa dengan karakteristik pengamatan. Dalam hal ini, guru PAI menyediakan gambar-gambar tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai pelajaran yang dapat dipetik dari gambar tersebut. setelah proses diskusi mendapatkan hasil, guru kemudian mempersilakan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada siswa yang lain.

## 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini merupakan akhir dari proses pembelajaran, di mana guru memberikan kesimpulan yang tepat kepada siswa di tengah berbagai hipotesis siswa yang beragam. Hal ini diupayakan guru PAI dalam menyamakan persepsi yang sama terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk penguatan pembelajaran lebih lanjut.

## 2. MTsN Kembang Tanjong

MTsN Kembang Tanjong merupakan salah satu satuan pendidikan madrasah yang berdomisili di Kabupaten Pidie. Satuan pendidikan ini terletak di Desa Tanjong kecamatan Kembang Tanjong, yang berarti sekolah ini berdiri di kawasan pedesaan, tepatnya di daerah hamparan dekat pesisir. Mayoritas siswa yang mengecap pendidikan di MTsN Kembang Tanjong adalah penduduk kecamatan tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan MTsN Sigli, MTsN Kembang Tanjong juga telah menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Meskipun penggunaan kurikulum tersebut baru-baru ini diterapkan secara komprehensif, namun sejauh pengamatan peneliti, para pendidik telah memahami konsep dasar dan terapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Menurut pengakuan kepala sekolah MTsN Kembang Tanjong perihal maraknya pemberitaan di media tentang kasus peredaran narkoba yang mencatut nama kecamatan tersebut, partisipan menyetujui hal tersebut sebagai sebuah realitas lapangan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut malah sudah menjadi rahasia umum dan tidak mudah disangkal keberadaannya.

Berkenaan dengan tanggapan pihak satuan pendidikan terhadap fenomena tersebut yaitu mencegah sekolah tersebut terkontaminasi dengan praktik penyalahgunaan narkoba sebisa mungkin. Menurutnya, setiap elemen sosial harus mampu menjaga tempatnya masing-masing dari pengaruh peredaran narkoba. Jika masing-masing elemen dapat mewujudkan hal tersebut, maka tentu indikasi praktik penyalahgunaan narkoba dapat diperkecil kemungkinannya. Hal tersebut yang sedang diupayakan secara terus menerus untuk menjaga lingkungan sekolah agar tidak terpengaruh dengan tindak kriminal tersebut.

Beranjak ke bahan ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, MTsN Kembang Tanjong menggunakan bahan ajar utama yang sama dengan MTsN Sigli. Alasannya relatif sama, yaitu demi memudahkan Guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di sekolah.

### a. Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam

Berkenaan dengan titik fokus ranah pembelajaran, guru PAI MTsN Kembang Tanjong tidak mengutamakan salah satu ranah pembelajaran siswa. Ketika dimintai keterangan mengenai keutamaan salah satu ranah pembelajaran siswa tentang pendidikan anti narkoba dalam pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru PAI mengemukakan bahwa semua ranah pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama islam mendapatkan porsi yang sama. Guru PAI menyebutkan bahwa baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mendapatkan ruang yang sama dalam pembelajaran untuk materi pembelajaran apapun, termasuk pendidikan anti narkoba.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa netralitas guru PAI dalam menempatkan ranah spiritualitas (afektif) pendidikan anti narkoba dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dengan ranah belajar yang lain merupakan sikap hati-hati Guru PAI untuk tidak mengganggu sifat alamiah dalam pembelajaran siswa. Dalam menafsirkan K1, yakni kompetensi spiritual dalam kurikulum 2013 bukan berarti ranah afektif mendapatkan

keutamaan dari ranah lainnya. Menurutnya, K1, K2, K3 hanya penomoran untuk membedakan antara satu ranah belajar dengan ranah belajar lain.

b. Pola ajar dan Integrasi Pendidikan Anti Narkoba

Dalam proses pembelajaran, MTsN Kembang Tanjong menyelenggarakan pembelajaran sebagaimana topik pembelajaran lainnya. Bahwa, tidak ada domain khusus dalam pembelajaran PAI untuk menstimulasi siswa dalam menghindari penyalahgunaan narkoba. Pemusatan proses pembelajaran lebih berorientasi pada materi umum. Bahwa ketika terdapat keterkaitan materi pendidikan anti narkoba dengan salah satu materi Pendidikan Agama Islam, maka guru PAI akan mengeluarkan pesan tersebut dalam perspektif Islam.

Ketika ditanyai tentang perihal sejauh apa keprihatinan guru PAI dalam maraknya peredaran narkoba dalam lingkungan sekolah, guru PAI tetap merasakan keprihatinan tersebut. Namun dalam adanya inisiatif khusus dalam mengintegrasikan pendidikan anti narkoba dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, guru PAI MTsN Kembang Tanjong belum mengarah kepada hal tersebut. Namun, tentu hal tersebut akan dilaksanakan pada masa mendatang. Adapun kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, guru PAI membuka pelajaran dengan memberi salam, menyapa siswa, dan berdoa. Hal pembeda yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di sub judul ini adalah mengajak siswa untuk sama-sama membaca ayat al-Qur'an yang telah ditentukan dan akan dipelajari di kegiatan inti. Hal ini dimaksudkan guru PAI untuk memberi gambaran umum kepada siswa sehingga dengan tidak langsung mereset pikiran siswa untuk masuk ke dalam materi tersebut. Selanjutnya, guru PAI mengajak siswa untuk mengetahui materi-materi pembelajaran yang hendak di pelajari dalam pertemuan belajar tersebut, sekaligus memberikan motivasi kepada siswa untuk fokus kepada pembelajaran yang hendak diselenggarakan.

2) Kegiatan Inti

Dalam sesi ini guru PAI membagi proses kegiatan pembelajaran menjadi 5 (lima) langkah aktivitas siswa, yakni:

- a) Mengajak siswa untuk membaca al-Qur'an yang tercantum dalam materi tersebut. selanjutnya guru PAI menayangkan video kepada siswa melalui media proyektor. Isi video yang ditayangkan adalah bacaan-bacaan al-Qur'an yang dilantukan oleh para imam yang masyhur, seperti Imam Masjidil Haram. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan dengan baik-baik dengan durasi waktu yang telah ditentukan.
- b) Mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain perihal hal-hal yang menjadi tanda tanya setelah mengamati video tersebut, hingga terjemah yang tertera di dalamnya.



- c) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti inti materi. Dalam sesi ini, diselipkan metode-metode pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi pembelajaran. Kebiasaan metode yang dipakai dalam tahap ini adalah metode diskusi, di mana guru menciptakan sebuah suasana dimana siswa dapat mengumpulkan semua informasi mengenai materi pembelajaran dari berbagai persepsi dan sudut pandang dari pemikiran siswa. Dalam konteks subjudul “Menghindari Minuman Keras, Judi dan Pertengkar” siswa melakukan diskusi tentang tema-tema yang berkaitan dengan ayat al-Qur’an dan hadits yang disebutkan. Dari proses diskusi tersebut, siswa menemukan kesimpulan aplikatif tentang manfaat dari menjauhi segala bentuk zat yang memabukkan, judi dan pertengkar. dari bentuk-bentuk menghindari dari zat yang memabukkan salah satu yang tersebut yaitu menjauhi praktik penyalahgunaan narkoba. Berikut dengan segala akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut. selain itu, siswa dapat mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat dipetik dari hasil diskusi tersebut.
- d) Setelah terjadinya diskusi tentang materi tersebut, selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan memillih salah seorang sebagai presenter, pemapar materi, pengamat dan lain sebagainya.
- e) Dan pada langkah terakhir, masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya di hadapan kelompok yang lain. selain itu, kelompok juga diberi kesempatan untuk menanggapi segala pernyataan yang dipaparkan oleh kelompok lain.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan terakhir ini, guru PAI memberikan post test kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Selain itu, guru PAI juga mensejajarkan pesan materi dengan pemahaman sementara siswa yang diperoleh selama proses diskusi sehingga pesan materi tersalurkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan bocoran materi yang hendak dibahas dalam pertemuan mendatang untuk menstimulasi siswa untuk bersedia dalam menghadapi materi pembelajaran selanjutnya. Akhirnya, proses pembelajaran ditutup dengan doa dan selesai.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pengintegrasian pendidikan anti narkoba melalui Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Pidie, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengintegrasian pendidikan anti narkoba dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Kabupaten Pidie, kedua satuan pendidikan mengimplementasikan kurikulum yang sama, yakni kurikulum 2013 dan bahan ajar utama yang sama. Perbedaan proses pengintegrasian pendidikan anti narkoba dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut terdapat pada pola pemusatan perhatian terhadap ranah afektif siswa. Di mana pola tersebut dinilai mampu memberi jawaban terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui kecakapan sikap spiritual dan sikap sosial. Proses pengintegrasian pendidikan anti narkoba dalam berbagai kesempatan dengan aspek spiritual menjadi aspek yang kuat dalam membentuk pribadi siswa untuk menjauhi praktik penyalahgunaan narkoba.

## REFERENCE

- BNN, Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini (Jakarta: BNN, 2016)
- BNN, Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (Jakarta: BNN, 2017)
- Dadang Hawari, Psikiater, Konsep Agama Islam Menanggulangi NAZA (Yogyakarta Dana Bhakti Prima Yasa, 2000)
- Imam Machali, “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2014.
- M. Amir P. Ali dan Imran Duse, Narkoba Ancaman Generasi Muda (Kalimantan Timur: Gerpana, 2007)
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII: Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006).
- Rahmat, R. (2020). Efektivitas Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas di SMK Kabupaten Pidie. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 368-386.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2010)
- Tina Afiatin, Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI, (Yogyakarta: UGM Pers, 2010)